

DESKRIPSI *BARALEK GADANG BATAGAK PANGULU*  
DI NAGARI KOTO NAN GADANG, KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh  
RINO ZATRA  
BP 04186011

Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra Universitas Andalas  
Padang  
2010

## ABSTRAK

Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, memiliki berbagai macam upacara adat, termasuk tata *batagak penghulu*. Upacara yang disebut terakhir ini merupakan salah satu acara yang terpenting dalam kehidupan masyarakat tradisi di *nagari* ini. Kepentingan ini terkait dengan fungsi dan peran seorang penghulu di Koto Nan Gadang, sebagaimana di wilayah Minangkabau lainnya.

Penelitian dengan topik *batagak pangulu* ini dilakukan bukan saja karena pentingnya posisi penghulu di Koto Nan Gadang, tetapi juga disebabkan oleh *momen batagak gala* yang sangat langka

Melalui studi kepustakaan dan disertai dengan studi di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan uraian data yang dilakukan secara deskriptif, dapat disimpulkan bahwa *batagak pangulu* merupakan hal yang masih sangat penting di Koto Nan Gadang, sebagaimana masih pentingnya peran seorang penghulu di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dalam hal *batagak pangulu*, para ninik-mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kanduang, dan urang sumando masih mempertahankan unsur-unsur penting yang terdapat di dalam tata cara pelaksanaannya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Saydam (2004 : 281), penghulu atau *pangulu* adalah gelar pusaka yang diwariskan kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau yang bertugas sebagai pimpinan suku dalam kaumnya. Lebih luas (Navis, 1984 : 131-132) menjelaskan bahwa jabatan penghulu itu bertingkat-tingkat. Pertama, *Penghulu Suku* yaitu penghulu yang menjadi pimpinan suku. Penghulu ini disebut juga dengan penghulu *pucuk* menurut Kelarasan Koto- Piliang atau penghulu *tu* menurut Kelarasan Bodi Caniago. Kedua, *Penghulu Payuang* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku yang telah membelah diri karena telah terjadi perkembangan dalam kaum atau suku yang pertama. Ketiga, *Penghulu Indu* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku dari yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya, karena alasan penambahan jumlah kaum atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu.

Penghulu dalam masyarakat Minangkabau mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting. Penghulu merupakan pimpinan suatu kaum dalam masyarakat Minangkabau. Penghulu sebagai seorang pemimpin diangkat dalam suatu upacara adat yang dinamakan "*upacara batagak panghulu*" yang diselenggarakan di sebuah tempat yang bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN). Penghulu adalah pemimpin berdasarkan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Penghulu biasanya dipanggil *Datuak*.

Seorang penghulu dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu pemimpin secara adat. Adat merupakan aturan atau cara hidup yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat, jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan sanksi, baik sanksi sosial atau denda sesuai tingkatan kesalahan yang dilakukan. Aturan-aturan adat ini mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari dalam lingkungan keluarga, hubungan antara individu, perkawinan, harta warisan, bermasyarakat dan pemerintahan. Jadi yang melaksanakan aturan-aturan adat ini dan memberi sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggarnya adalah penghulu dan para niniak-mamak dalam kaum tersebut.

Dalam ungkapan adat berbunyi bahwa *Nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak*, maksudnya adalah setiap nagari memiliki peraturan dan nilai-nilai atau norma yang berbeda-beda tapi berada dalam satu wilayah hukum adat. Setiap penghulu dipilih oleh ahli waris menurut garis keturunan ibu (sistem matrilineal) untuk mewarisi gelar pusaka. Bagi calon penghulu sebelum diangkat atau diberi gelar ada syarat-syarat yang harus diperhatikan sesuai dengan daerah dan tempat di mana calon penghulu itu di angkat. Sebab seorang penghulu merupakan teladan bagi anak dan kemenakannya serta kaum yang berada di bawah pimpinan penghulu tersebut dan masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Proses pengangkatan seorang penghulu selalu dilaksanakan dengan upacara yang besar, seringkali untuk acara seperti ini dipotong beberapa ekor kerbau dan para pemuka nagari di undang untuk menyaksikan dan menyetujui penobatan itu (Rasjid Manggis:74).

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Dari uraian pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama bahwa upacara *batagak pangulu* merupakan hal yang masih sangat penting di Nagari Koto Nan Gadang.

Kedua, dalam hal *batagak pangulu*, para ninik-mamak, *cadiak pandai*, alim ulama, *bundo kanduang*, *urang sumando*, serta unsur masyarakat lainnya di Koto Nan Gadang masih berusaha tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi penting yang terdapat di dalam tata cara pelaksanaannya.

Ketiga, dari sudut macamnya, acara *batagak pangulu* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Koto Nan Gadang adalah *lindang urek*, acara besar yang memakan waktu sekitar satu minggu.

Keempat, dari segi biaya, besar atau kecil merupakan hal yang relatif karena dapat dipikul sendiri oleh calon penghulu atau ditanggung bersama dengan anggota kaumnya.

Kelima, bagi pelaku seni tradisi, acara ini juga digunakan sebagai arena untuk menampilkan hasil kerja mereka.

Terakhir, secara sosial acara *batagak pangulu* juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Koto Nan Gadang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrianita. 1989. "Sastra Lisan Pasambahan Helat Perkawinan di Kecamatan Mandi Angin Koto Selayan Bukittinggi". Skripsi : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Anwar, K. 1990 *Fungsi dan Peran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor, Dongeng dan Ilmu Gosip*. Jakarta : Gramedia
- Devina, Yadri. 2006. "Teks Pasambahan Batagak Panghulu Tinjauan Semiotik". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Djamaris, Edwar. 2002. "*Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Fauziati. 1995. "Pasambahan Batagak Gala Marapulai". Skripsi : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Herawati, Reni. 1992. "Sastra Lisan Pasambahan Batagak Panghulu". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Idesri. 1992. "Pasambahan Batagak Panghulu". Skripsi: Fakultas Sastra Univesitas andalas.
- Imran, Amrin Dkk. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lauer, H. Robert, Alimandan (terjemahan 1989) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. PT Bina Aksara.
- Moleong, L.J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Riza dkk. 1996/1997. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. SumBar : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. Grafiti Pers.